

DAYA TARIK PACU JAWI SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA DI KABUPATEN TANAH DATAR

Purnama Suzanti

Alumni Magister Kajian Pariwisata
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Abstract

Pacu Jawi (cow racing) is traditional attraction which is village children (games entertain and convey the noble values by the village children) after rice harvest, in the form of a pair of cows in the fields spur watery and muddy. This activity has become a community tradition that survives in four districts namely Sungai Tarab sub district, Pariangan, Five People, and propagation in Tanah Datar. This tradition since 2009 won several photo contests nationally and internationally so that tourists.

The study aims to explain the essence of tourist attraction Pacu Jawi. The method used is qualitative research methodology. Data was collected with a literature study, observation and interviews. Studies conducted with collecting information relating to tourist attraction and Runway Jawi. Interview done face to face, telephone, and social media networking internet (chat). The results show the attractiveness Pacu Jawi is the passion and spirit of excitement that looks at the jockey, the owner of the cow, the public, government and tourists. Panorama of nature, the spirit of excitement to attract Pacu Jawi in photography. Pacu Jawi uniqueness lies in the location of implementation, in the form of rice field terraces, muddy and watery. Pacu Jawi implemented to move from one village to another village.

Keywords:

Pacu Jawi Tourist Attraction, Uniqueness, Beauty, Passion (Passion)

Intisari

Pacu Jawi merupakan *pamenan anak nagari* (permainan menghibur dan menyampaikan nilai-nilai luhur oleh anak *nagari*) selepas panen padi, berupa memacu sepasang sapi di sawah yang berair dan berlumpur. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat yang bertahan di empat kecamatan yaitu kecamatan Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan di kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini sejak tahun 2009 memenangkan beberapa kontes foto skala nasional dan internasional sehingga dikunjungi wisatawan.

Penelitian bertujuan menjelaskan esensi daya tarik wisata Pacu Jawi. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi berkaitan dengan daya tarik wisata dan Pacu Jawi. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka (*face to face*), lewat media handphone (*voice to voice*), dan jaringan media sosial internet (*chatting*). Hasil penelitian menunjukkan daya tarik Pacu Jawi adalah pada gairah dan semangat kegembiraan yang terlihat pada joki, pemilik sapi, masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Panorama alam, semangat kegembiraan menjadi daya tarik Pacu Jawi dalam fotografi. Keunikan Pacu Jawi terletak pada lokasi pelaksanaan, berupa hamparan sawah yang berteras-teras, berlumpur dan berair. Pacu Jawi dilaksanakan berpindah-pindah dari satu *nagari* ke *nagari* lain.

Kata Kunci:

Daya Tarik Wisata, Keunikan, Keindahan, Gairah (Passion)

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang menjadi tujuan wisata di Indonesia. Salah satu objek wisata unggulan di Sumatera barat yaitu Istana Pagaruyung berada di Kabupaten Tanah Datar. Selain itu kabupaten ini kaya dengan situs budaya dan adat istiadat yang masih kental dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Kabupaten Tanah menerapkan sistem pemerintahan *nagari* yang diatur dalam peraturan daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 Tahun 2008 tentang *Nagari*. *Nagari* adalah pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di Provinsi Sumatera Barat.

Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah tertentu, berwenang mengatur dan mengurus ketentuan masyarakat setempat berdasarkan filosofi "*adat basandi sara', Sara' basandi kitabullah*" dan atau berdasarkan asal usul dan adat Minangkabau yang diakui dan dihormati.

Pacu Jawi merupakan *pamenan* (permainan yang sifatnya menghibur dan menyampaikan nilai-nilai) anak *nagari* selepas panen padi berupa memacu sepasang sapi di sawah yang berair dan berlumpur di Kabupaten Tanah Datar. Pacu berarti lomba kecepatan dan Jawi maksudnya sapi atau lembu, di Sumatera

Barat sapi biasa disebut dengan Jawi. Sepasang sapi yang telah dipasangkan bingkai bajak (terbuat dari kayu yang digunakan untuk membajak sawah) dipacu oleh seorang joki dengan berpijak di kedua ujung bingkai bajak tersebut sambil memegang kedua ekor sapi.

Penilaian sapi yang bagus dan bernilai tinggi adalah sapi yang mampu berlari lurus dengan cepat dan beriringan, ditandai dengan besarnya lumpur yang berterbangan. Sebagai suatu *pamenan* kegiatan Pacu Jawi bersifat menghibur dan menyampaikan nilai-nilai. Dalam hal ini nilai yang ingin disampaikan adalah lurus (*luruuh*). Filosofi yang berkembang sapi saja bisa berjalan lurus apalagi manusia dan manusia yang bisa berjalan lurus akan tinggi nilainya (lebih dihargai).

Kegiatan Pacu Jawi sudah menjadi tradisi masyarakat semenjak ratusan tahun lalu, diselenggarakan secara bergiliran di 4 (empat) kecamatan yaitu: Kecamatan Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap hari Sabtu selama 4 kali berturut-turut. Minggu ke empat adalah acara puncak berupa penutupan yang dihadiri oleh para *ninik mamak* dan pertunjukan kesenian tradisi. Dalam sistem *nagari* berlaku kepemimpinan *tigo tungku*

(tiga tungku sejarahang) yaitu penghulu, ulama dan cerdik pandai yang secara bersama-sama memimpin masyarakat. Kepemimpinan ini berada dalam Kerapatan Adat *Nagari* (KAN) yang merupakan lembaga kerapatan *ninik mamak* lembaga tertinggi dalam penyelenggaraan adat di *Nagari*. KAN dalam Pacu Jawi berperan mempersatukan masyarakat dan menjaga agar tidak terjadi perselisihan antara *anak kemenakan* (pemuda di *nagari*).

Beberapa foto Pacu Jawi berhasil menjadi pemenang di beberapa kontes foto nasional dan internasional. Keberhasilan ini membuat tradisi Pacu Jawi menjadi salah satu objek yang dikunjungi wisatawan terutama fotografer di Sumatera Barat.

Penelitian bertujuan menjelaskan esensi daya tarik atraksi wisata Pacu Jawi. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, pengamatan dan wawancara, melalui pengumpulan data dan informasi berkaitan dengan Pacu Jawi yang dapat diperoleh dari monograf, peta, buku dan tulisan di *website* dan *blog*. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tak berperan serta dan model pengamatan bersifat terbuka. Wawancara dilakukan seperti halnya terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Wawancara, Tujuan dan Narasumber

Jenis wawancara		Tujuan	Narasumber
<i>Face to face</i>	Formal	Gambaran mengenai daya tarik Pacu Jawi	Wisatawan, <i>travel agent</i> , dinas pariwisata, peternak, tokoh masyarakat dan masyarakat
	Informal	Klarifikasi poin-poin dari daya tarik hasil <i>indepth intv</i> dan memperkaya informasi tentang Pacu Jawi	Masyarakat dan peternak, PORWI
<i>Voice to voice</i> (menggunakan media handphone)		Klarifikasi poin-poin dari daya tarik hasil <i>indepth intv</i> dan memperkaya informasi tentang Pacu Jawi	Tokoh masyarakat, dinas pariwisata, <i>travel agent</i> dan wisatawan
<i>Text to text</i> (menggunakan media jejaring sosial)		Klarifikasi poin-poin dari daya tarik hasil <i>indepth intv</i> dan memperkaya informasi tentang Pacu Jawi	Travel agent, wisatawan

Hasil wawancara didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara selanjutnya diketik kata perkata (*transkript*) sehingga komunikasi empirik antara pewawancara dengan nara sumber dapat terbaca. Hal-hal yang berkaitan dengan daya tarik selanjutnya diklarifikasi dengan wawancara informal, lewat media telepon dan media jejaring sosial, seperti: facebook, WhatsApp dan Line.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Lokasi Pacu Jawi

Kecamatan Pariangan, Lima Kaum, Rambatan dan Sungai Tarab secara geografis terletak berdekatan dan berada pada ketinggian antara 550-700 meter dpl terdiri dari 26 *nagari* dan 119 *orong* (bagian wilayah kerja *nagari* dalam pelaksanaan pemerintahan, yang dipimpin oleh seorang kepala *Jorong*) yang memungkinkan variasi lokasi Pacu Jawi jika kondisi sawah memadai. Dalam masyarakat

Minangkabau sawah dan sapi merupakan lambang kemakmuran masyarakat di *nagari*.

Empat kecamatan ini memiliki luas sawah 96.16 km², jumlah sapi 12.186 ekor, luas pemukiman 29.98 km² (BPS, 2012). Luas sawah jauh melebihi luas pemukiman penduduk dan jumlah sapi yang cukup banyak. Hal ini menggambarkan nilai-nilai dalam Minangkabau untuk mempertahankan sawah dan berternak sapi masih dipegang.

Daya Tarik Pacu Jawi

Atraksi merupakan sesuatu yang berwujud, sedangkan daya tarik wisata adalah kekuatan/sifat yang dimiliki oleh atraksi yang dibuktikan dengan kedatangan wisatawan. Dalam hal ini daya tarik Pacu Jawi dilihat dari aspek keunikan dan keindahan. Menurut (Putra, 2004; Inskeep, 1998; Lew, 1987; Gunn, 1998) Keunikan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat daya tarik atraksi. Seterusnya Putra (2004) menjelaskan Aspek estetis atau keindahan merupakan unsur yang paling penting dari suatu objek wisata budaya untuk dapat menarik banyak wisatawan.

Putra (2004) menjelaskan Keunikan artinya objek ini sulit didapatkan kesamaannya atau tidak ada dalam masyarakat-masyarakat lain. Selanjutnya mengenai keindahan Liang Gie (1996) menyimpulkan dari para ahli Adler, Aquinas, Aristoteles, Jhonson, Kant, Ruskin sampai Santayana bahwa keindahan bertalian paling erat dengan kesenangan. Keindahan atau hal yang indah menimbulkan perasaan senang pada orang yang memperhatikannya.

Paparan selanjutnya akan menjelaskan keunikan dan keindahan yang dimiliki oleh kegiatan Pacu Jawi.

1. Keunikan

Keunikan Pacu Jawi dilihat dari lokasi penyelenggaraan, semangat serta kegembiraan pada saat kegiatan. Dalam permainan ini tidak ada kompetisi, sapi dipacu secara bergiliran dan tidak ada juri sehingga terselenggara dengan harmonis. Dari sisi lokasi, Pacu Jawi berbeda dengan beberapa lokasi dari atraksi hewan lainnya yang sudah dikenal di Indonesia maupun di dunia. Selain lokasi ada semangat dan kegembiraan dari orang-orang yang unik dan hanya ditemui pada kegiatan Pacu Jawi. Berikut penjelasan mengenai lokasi dan semangat serta kegembiraan yang dimiliki oleh kegiatan Pacu Jawi.

a. Lokasi,

Kegiatan Pacu Jawi menggunakan beberapa petak sawah. Petak sawah arena pacu merupakan petak sawah berair dan berlumpur, luas dan lurus dengan panjang lebih kurang 100 meter, saluran air berfungsi, tanah tidak lengket (seperti tanah liat), dan tidak berpasir/kerikil. Disisi arena pacu ada petak sawah berlumpur, tempat jalan sapi dari tempat menambatkan sapi ke area start di arena pacu. Petak sawah tempat jalan sapi juga berfungsi untuk menjaga agar kaki sapi tidak cidera karena berlari melenceng dari arena pacu. Jumlah sapi yang ikut dalam kegiatan Pacu Jawi mencapai 300-800 ekor, sehingga diperlukan beberapa petak sawah kering tempat menambatkan sapi.

Kecendrungan sapi berlari mengarah ke kerumunan sapi, sehingga agar sapi berlari lurus tempat menambatkan sapi harus berada di depan arena pacu. Arena pacu dengan tempat menambatkan sapi dibatasi dengan petak sawah berlumpur. Sementara penonton, pedagang, dan tempat ninik mamak berkumpul, berada di petak sawah/dataran kering yang berada lebih tinggi dari arena pacu.

Pacu Jawi sebagai suatu atraksi wisata memiliki keunikan dari sisi lokasi dengan atraksi wisata berupa pacuan hewan atau adu hewan yang ada di Indonesia maupun negara lain. Diantaranya adalah Karapan sapi di Madura, Balapan kuda di Sumbawa, Makepung di Bali, Adu kambing/domba di Garut, Matador di Spanyol dan Rodeo di Amerika Serikat. Arena pacu dari atraksi-atraksi ini berada di lapangan luas atau berupa rute/lintasan di dataran kering yang datar. Pada Makepung, Karapan sapi, Adu domba dan Balapan Kuda posisi penonton berdiri di sekeliling lintasan atau lapangan yang datar. Sementara untuk Matador dan Radeo sudah disediakan bangku-bangku yang berteras-teras. Pelaksanaan atraksi-atraksi ini sudah disediakan arena khusus sehingga variasi lokasi penyelenggaraan tidak begitu banyak atau malah tidak ada. Seperti halnya Matador yang sudah memiliki stadion permanen dan penyelenggaraannya terlepas dengan kondisi alam.

Pacu Jawi diselenggarakan di hamparan sawah yang berteras-teras dan arena pacu yang berupa petak sawah berlumpur dan berair. Posisi penonton berdiri di petak sawah yang lebih tinggi dari arena pacu. Penyelenggaraan Pacu Jawi dilaksanakan berpindah-pindah dari satu *nagari* ke *nagari* lain dengan bentang alam

yang berbeda-beda. Hal-hal ini membangun keunikan pada kegiatan Pacu Jawi.

b. Semangat dan Kegembiraan

Sebelum kegiatan Pacu Jawi diselenggarakan masyarakat di *nagari* tuan rumah bersemangat melakukan gotong royong. Masyarakat membersihkan lokasi dan melancarkan saluran air. Begitu juga setelah selesai kegiatan Pacu Jawi masyarakat bergotong royong meratakan lumpur di sawah dan membersihkan petak-petak sawah sehingga siap untuk ditanam kembali. Ibu-ibu di *nagari* tuan rumah pada saat penutupan juga tidak ketinggalan bergotong royong membuat makanan khas daerah yang kemudian dikemas dalam dulang yang dibungkus dengan kain yang berwarna warni. Makanan ini dibawa dengan ditaruh diatas kepala kemudian berjalan ke lokasi dengan berarak-arak bersama *ninik mamak* tuan rumah dan sapi-sapi yang sudah dirias. Selanjutnya makanan ini disajikan untuk para *ninik mamak* yang datang dari keempat kecamatan dan tokoh masyarakat.

Peternak bersemangat membawa sapi mereka ke lokasi dengan berjalan kaki atau naik kendaraan. Pada umumnya mereka membawa sapi dengan berjalan kaki, karena dengan berjalan kaki mereka percaya pada saat di arena pacu, lari sapi lebih bagus. Hal ini dilaksanakan 4 minggu berturut-turut setiap hari Sabtu, sapi-sapi berdatangan dari empat kecamatan. Pada saat di arena pacu kadang-kadang peternak dari kecamatan yang bukan kecamatan tuan rumah minta di pasangkan sapinya dengan sapi tuan rumah (*sipangka*). Pada saat dipacu berpasangan adakalanya sapi tuan rumah yang berlari melenceng ke pematang sawah di arena pacu atau sebaliknya. Kadangkala ada yang meminta sapi yang dia miliki untuk dipasangkan dengan sapi yang lainnya, tapi ditolak dengan alasan masih banyak sapi yang antri. Penolakan ini biasanya dipandang sebagai bentuk kekurangan dari sapi yang dimiliki, sehingga di kemudian hari peternak akan berupaya untuk memiliki sapi yang lebih bagus. Kejadian-kejadian ini menjadi bahan tertawaan yang mengekspresikan kegembiraan pada wajah-wajah peternak dan joki di dalam sawah.

Joki dan pemegang sapi bersemangat di arena pacu mengendalikan sapi-sapi. Pada saat sapi akan dipasangkan dengan sapi lainnya seringkali sapi memberikan perlawanan sehingga diperlukan beberapa orang untuk membantu menyatukan sapi. Begitu sapi dan

joki dianggap sudah siap, pemegang sapi melepas dengan teriakan “hayyyah”. Pada saat tangkai bajak diinjak joki, sapi akan merespon dengan berlari dan joki memegang ekor sapi. Agar sapi berlari kencang joki menarik ekor sapi, jika salah satu dari sapi berlari lebih pelan, joki akan menggigit ekor sapi yang berlari pelan agar berlari lebih kencang dan beriringan dengan pasangannya. Upaya joki mengendalikan sapi membuat joki sering tercebur ke lumpur sawah atau kaki joki terbuka sangat lebar karena mengiringi gerakan kedua sapi yang kadang tidak beriringan. Namun ini memberikan kepuasan dan kegembiraan terlepas pada akhirnya mencapai finish ataupun tidak berhasil sampai ke finish.

Pada saat penutupan tokoh-tokoh pemerintah juga bersemangat menjadikan kegiatan ini sebagai sosialisasi program-program yang sedang berjalan atau akan berjalan. Sementara *ninik mamak* sebagai tokoh masyarakat yang disegani di *nagari* bersemangat juga memperlihatkan kepintaran mereka dalam berdialog dengan menggunakan *pepatah petitih* yang dialunkan sambil berdendang dengan kata-kata yang penuh makna.

Tidak ketinggalan juga wisatawan yang datang, terutama fotografer terlihat bersemangat mengambil foto Pacu Jawi di pematang sawah yang sangat dekat dengan arena pacu. Hal ini dilakukan tidak ada jemu yang demi mendapatkan momen-momen yang dianggap bagus untuk diabadikan secara fotografi. Fotografer ini harus berdiri dekat arena pacu dengan konsekuensi terkena cipratan lumpur dan harus waspada dengan kamera serta lari sapi agar tidak ditabrak sapi.

Kegembiraan dapat dirasakan saat bersilaturahmi, menyaksikan Pacu Jawi, menikmati hiburan kesenian tradisi, makanan dan minuman yang dijual, anak-anak yang bermain. Dalam hal ini terlihat Pacu Jawi sebagai suatu entitas dengan kondisi yang sangat dekat dengan alam mendorong gairah masyarakat, peternak, joki, tokoh masyarakat, pemerintah dan wisatawan.

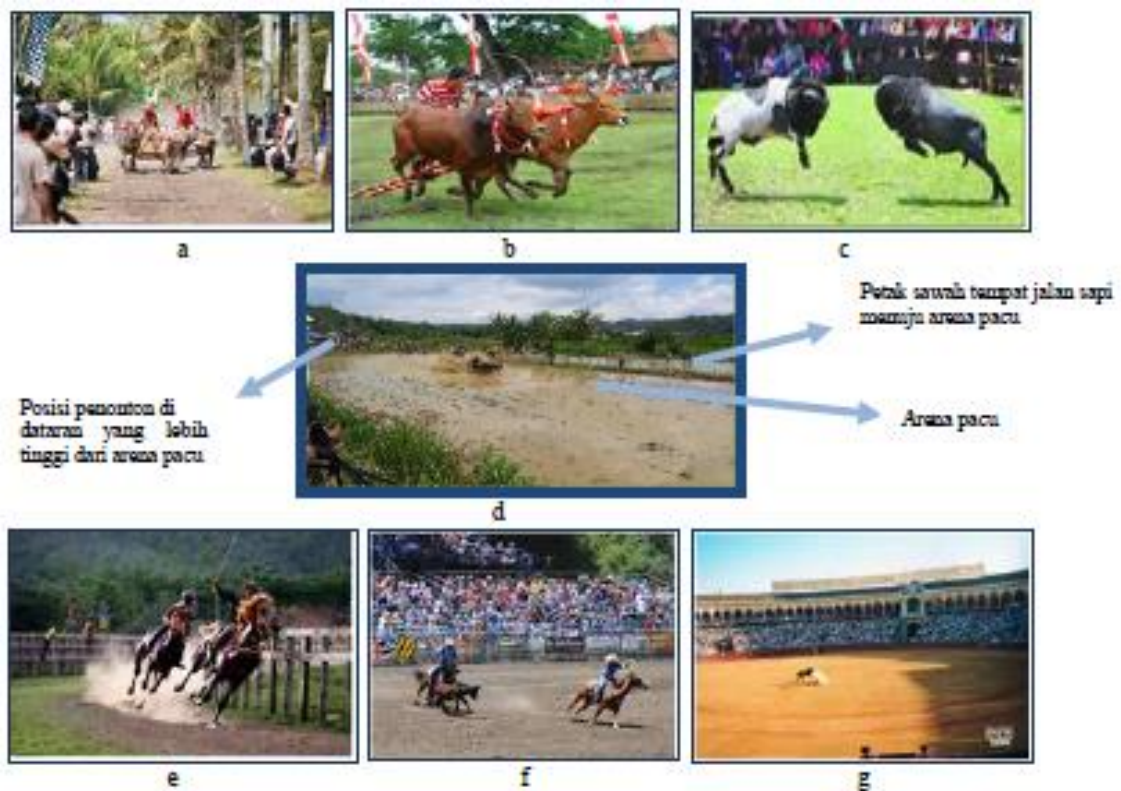
2. Estetika

Kegiatan Pacu Jawi menggambarkan keharmonisan hubungan antara aktifitas Pacu Jawi dengan semangat dan kegembiraan masyarakat yang mengikuti, beserta karakteristik lanskap setempat yang berbeda di setiap arena/lokasi. Masing-masing petak

sawah menunjukkan keharmonisan dalam kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda yang saling mendukung satu sama lain. Keharmonisan terlihat pada saat memacu sepasang sapi dengan joki ditengah sawah, pedagang melayani pembeli, atraksi penari, pemain musik, *pepatah-petitih ninik mamak* dan pidato tokoh masyarakat.

Setiap arena pacu menyajikan pemandangan alam yang sangat dekat dengan suasana alam seperti gunung, bukit, belantara

pepohonan dan hamparan sawah. Pemandangan ini terlihat dengan jarak pandang yang jauh dan luas sehingga memberikan suasana segar yang sangat dekat dengan alam dan jauh dari suasana perkotaan serta indah dipandang. Pemandangan alam yang berbeda-beda di setiap lokasi Pacu Jawi membangun suasana dan keindahan yang berbeda dan tetap harmonis dengan semangat dan kegembiraan masyarakat.



Gambar 1. Lokasi Penyelenggaraan Makepung,

Karapan Sapi, Balapan Kuda, Adu Domba, Rodeo, Matador dan Pacu Jawi

Sumber gambar; a. Prabhawa, 2012; b. Haloman, 2010; c. Apriyandi, 2013 d. Pribadi, 2013; e. Asti, 2011; f. Okui, 2012; g. www.southern-spain-travel.com.

Keterangan; a. Makepung di Bali; b. Karapan sapi di Madura; c. Adu domba di Garut; d. Pacu Jawi; e. Balapan kuda di Sumbawa; f. Matador di Spanyol; g. Rodeo di Amerika Serikat.

Estetika Fotografi Pacu Jawi

Keindahan fotografi Pacu Jawi terbentuk dari aksi di arena pacu diambil dengan komposisi, *high speed* dan *angle* yang tepat. Gambar 4 memperlihatkan beberapa foto yang berhasil memenangkan kontes foto skala nasional dan internasional.

Berdasarkan beberapa foto pada gambar 4 terlihat keindahan foto Pacu Jawi secara fotografi terlihat pada aksi dan ekspresi dari joki, serta gerakan sapi memecah genangan

lumpur yang tertangkap oleh lensa. Komposisi terdiri dari butiran-butiran lumpur berterbangan, ekspresi dan gerakan sapi serta joki. Sudut (*Angle*) foto diambil dari arah depan atau ketinggian. Permainan kecepatan (*high speed*) yang tepat sehingga membekukan butiran-butiran lumpur yang tertangkap kamera. Komponen-komponen ini membuat elemen-elemen tersaji indah dalam bentuk sebuah foto.



Gambar 2: Beberapa Foto yang telah Memenangkan Kontes Lomba Foto Nasional maupun Internasional

Sumber: (a) www.telegraph.co.uk/culture, (b) www.worldfpa.org, (c) hipa.ac/an, (d) www.worldpressphoto.org/contest, (e) [http://ekraf.com/berita-174-lomba-foto-indonesia-\(f\) //www.psa-photo.org/psa](http://ekraf.com/berita-174-lomba-foto-indonesia-(f)://www.psa-photo.org/psa)

Keterangan: a. Foto oleh Muhammad Fadli yang berjudul *The Pacu Jawi* menang untuk kategori *world in motion* di kompetisi “*Digital camera photographer of the year 2009*”, b. Foto oleh Muhammad Fadli yang menang di *Humanity Photo Award (HPA) 2011 di Cina and India Future of Change Photography Contest 2011*, c. Foto dari Zulkifli yang menang di *Hamdan Bin Mohammed Bin Rashid Al Maktoum International Photography Award (HIPA) Emirates of Dubai, Uni Emirat Arab 2012*, d. Foto dari Wei Seng Chen yang menang dalam *World press photo contest 2013* kategori *sport action singles, First Prize*, yang berjudul “*Joy at the end of the run*”, e. Foto dari Zulkifli yang menang Lomba dan Pameran Foto Indonesia (LPFI) 2012 untuk kategori umum dengan judul “*gigik ikua*”, f. Foto dari Sung Wee dari Malaysia yang menang di *Photo Travel Image of the Year Competition : 2010 Image of the Year* dengan judul *Bull Rider*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Daya tarik Pacu Jawi terletak pada gairah atau semangat dan kegembiraan yang terlihat pada peternak, joki, masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah dan wisatawan serta kondisi alam yang mendorong gairah tersebut. Estetika Pacu Jawi berada pada keharmonisan semangat dan kegembiraan dengan bentang alam, aksi di arena pacu dan keindahan hasil fotografi. Keunikan Pacu Jawi tergambar pada lokasi penyelenggaraan di rangkaian sawah yang berteras-teras dengan arena pacu sawah berlumpur dan berair, dilaksanakan berpindah-pindah dari satu *nagari* ke *nagari* lain.

Rekomendasi

Pacu jawi sebagai suatu entitas mempunyai beberapa atraksi yang memiliki keindahan dan keunikan. Atraksi-atraksi lain seperti kesenian tradisional, pepatah petiti dan pemandangan alam perlu diperhatikan sebagai satu kesatuan dari Pacu jawi. Selanjutnya promosi dan strategi pemasaran tertentu dapat dilakukan kepada segmen-segmen tertentu sesuai dengan atraksi-atraksi yang ada dengan

keunikan dan keindahan yang dimiliki. Selanjutnya aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas dan hospitality yang tepat harus diperhatikan untuk meningkatkan daya tarik Pacu Jawi.

Penelitian ini memperlihatkan ada suatu kegairahan dari berbagai pihak, baik dari alam yang mendorong gairah muncul ataupun dari orang-orang yang melakukan kegiatan. Kegairahan ini merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh atraksi Pacu Jawi yang perlu diteliti lebih lanjut apakah merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat daya tarik wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S., 2004, Mengembangkan wisata budaya dan budaya wisata, Yogyakarta, Pusat Studi Pariwisata UGM, Yogyakarta.
- Apriyandi., 2013, Adu domba, <http://kasenian.sundaasli.blogspot.com/> (diakses 11 November 2013).
- Asti Hanindita, Ratna., 2010, Pacoa Jara Pacuan kuda khas pulau Sumbawa, <http://travel>.

- detik.com/ readfoto (diakses 11 November 2013).
- Gie, The Liang, 1996, Filsafat keindahan, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta
- Halomoan, Rotua., 2010. Bangkalan Bull Racing event alias karapan sapi madura, <http://rotyyu.wordpress.com> (diakses 11 November 2013)
- Inskeep, Edward., 1991, *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable tourism Development Approach*”, New York, Van Norstrand Reinhold.
- Leiper, 1990, *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*, Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University,
- Lew, AL., 1987, *A Framework of tourist Attraction Research*, Annal of tourism research, Vol 14, USA
- Mill, RC dan Morisson, ML., 1998, *The Tourism System*, Prentice Hall
- Okui, Jessica., 2012, *My First Rodeo*, <http://zakkalife.blogspot.com/> (diakses 11 November 2013).
- Pagalaran., 2008, Lomba ketangkasan domba, <http://hpdki.wordpress.com/> (diakses November 2013).
- Prabhawa, Ardhy., 2013, Tradisi Budaya Bali, <http://ardyprabhawa.wordpress.com> (diakses 11 November 2013).
- Sudarsana., 2011. Asal usul kesenian Matador, <http://ib-sudarsana-orooco.blogspot.com> (diakses 29 September 2013)
- Southern-spain-travel., 2013, *Bullfighting in spain*, <http://www.southern-spain-travel.com/> (diakses 3 November 2013).